

INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES TOWARDS GOD THROUGH LEARNING THE BOOK OF *AL-AKHLAKUL LIL BANAT* AT THE PP MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH BANGSALSARI

Lyan Adibah¹, Sayyidah Syaekhotin²

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember
email korespondensi : dibaaa@gmail.com

Abtsact : *The purpose of this study was to describe the internalization of character values towards God through learning the book Al-Akhlakul Lil Banat for female students at the MHI Islamic Boarding School in Bangsalsari Jember. The research method used is descriptive qualitative. The type of research used is field research (Field Research). Determination of research subjects using purposive sampling. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. Data validity through data triangulation and source triangulation. The results of his research show that the internalization of character values to God through learning the Book of Al-Akhlaku Lil Banat for female students Ibtida'iyah at the MHI Bangsalsari Islamic Boarding School runs well and effectively. You can see the habits of the majority of female students who diligently pray in congregation, read the Qur'an, and so on.*

Keywords:

*Internalization, Character Values, Learning
The Book of Al-Akhlakul Lil Banat*

Article History:

Recieved: 12-02-2023

Accepted: 19-03-2023

Published: 27-04-2023

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak sangat penting diterapkan di lembaga pendidikan.¹ Sehubungan dengan adanya fenomena-fenomena tentang kerusakan akhlak atau karakter maka upaya-upaya perbaikan dilakukan. Salah satunya dengan menerapkan pendidikan karakter pada tahun 2013 lalu. Pendidikan akhlak atau karakter ini sangat penting dilakukan karena berbagai krisis multidimensional menimpa kehidupan di dunia in termasuk juga di Indonesia.² Krisis multidimensional bersumber dari krisis akhlak atau karakter. Sudah hampir lima tahun jalan negara kita menerapkan pendidikan karakter tetapi itu saja belum cukup untuk memperbaiki karakter bangsa ini. Kita masih menjumpai berita-berita di televisi terkait permasalahan kriminal, contohnya masih adanya kenakalan remaja, bullying terhadap anak sekolah, adanya anggota pemerintah

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 21.

² Nurul Anam and Moh. Rofid Fikroni, 'Rabbani Education: Basic Concepts, Design and Implications of Rabbani Education Learning', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31.1 (2020) <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.975>>.

seperti: anggota DPR dan Menteri yang melakukan korupsi dan berbagai bentuk penyelewangan.

Penerapan Pendidikan akhlak sudah sangat signifikan untuk semua lembaga pendidikan, termasuk juga pondok pesantren yang terkenal dengan pendidikan agama dan pembentukan akhlaknya. Lembaga pondok pesantren adalah salah satu dari sistem lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang memiliki ciri yang khas dan unik. Pesantren juga diklaim sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia yang telah diakui kualitasnya jika dilihat dari segi keilmuan dalam mencetak kader-kader bangsa yang handal dan mampu, baik dalam disiplin ilmu agama sebagaimana mestinya ataupun dalam disiplin keilmuan lainnya. Istilah santri dan pondok pesantren merupakan simbol yang baik, ketiganya tidak dapat dipisahkan, karena proses kegiatan pembelajaran yang ada di pesantren tidaklah berjalan tanpa adanya santri yang belajar di pesantren. Besar kecilnya suatu pesantren ditentukan oleh jumlah (banyak) santrinya.³ Pendidikan agama di pesantren juga terkait dengan pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan PAI merupakan proses pengembangan potensi peserta didik sehingga menjadi hamba Allah yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang berdasarkan pada sumber-sumber Ajaran Islam.⁴

Di antara pondok pesantren yang sudah berhasil menerapkan pendidikan akhlak adalah Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah. Pondok ini merupakan salah satu pesantren yang berlokasi di Kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember, di samping mempertahankan pendidikan salafiyah akan tetapi juga dilengkapi dengan pendidikan umum (formal). Di dalam kegiatan pendidikan, terdapat pendidikan akhlak yang dipelajarinya yaitu melalui pendidikan Kitab *Al-Akhlakul Lil Banat* yang berisi tentang ilmu Akhlak untuk anak perempuan. Pengkajian kitab *Al-Akhlakul Lil Banat* merupakan contoh program kajian di pondok pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember di bangku Madrasah Diniyahnya. Kitab ini menjadi salah satu bahan ajar di dalam kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari Jember yang diterapkan di kelas 3 Ibtida'iyah.

KAJIAN TEORI

Internalisasi diambil dari kata interen atau internal yang dapat diartikan dalam atau sebagai proses “pembiasaan” atau penanaman sikap kedalam diri seseorang yang mana melalui sebuah pembelajaran maupun bimbingan.⁵ Sedangkan Nilai pembelajaran akhlak mempunyai arti sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai obyek atau sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua komponen atau lebih yang saling

³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan di Nusantara* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2013), h. 131.

⁴ Nurul Anam, 'Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI', *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i2.10>>.

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21.

berkaitan satu sama lain.⁶ Pelaksanaan internalisasi nilai dalam pembelajaran hendaknya teraplikasi dalam kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan, inti pembelajaran dan penutup pembelajaran.⁷ Internalisasi nilai merupakan proses yang harus terjadi dalam semua kegiatan pembelajaran.

Proses internalisasi nilai akan tercipta dari pembelajaran nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan, dan interaksi belajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai.⁸ Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religious (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, di antaranya: 1) dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai keimanan (keimanan), nilai ibadah (syari'ah), dan akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak; 2) dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.⁹ Selain itu, nilai juga bersumber dari nilai-nilai sufistik yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan sisi spiritualitas yang terpusat pada nilai agung 'Ilahiyah'.¹⁰ dan 3) kemudian di dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu: a) nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain; b) nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.¹¹

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, h. 43.

⁷ Nurul Anam, 'Pembelajaran Karakter-Sufistik: Studi Multisitus Di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Dan Nuris 1 Jember', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 422–33 <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/al_qodiri.v19i2.4207>.

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, h.43.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), h. 250.

¹⁰ Ahmad Rosidi and Nurul Anam, 'Formulasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Islamic Boarding School Jember', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.1 (2021), 216–30 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4204>>.

¹¹ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t).

(*Field Research*). Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data melalui triangulasi data dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Akhlak dan etika sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat, karena akhlak dan etika adalah menilai baik atau buruk suatu perbuatan manusia. Akhlak dan etikamerupakan filsafat atau pemikiran normatif tentang moralitas. Keduanya merupakan hal yang pertama dipandang oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Ustazah Dian Vira Rahmadina, akhlak merupakan suatu ilmu tentang tingkah laku seseorang dengan tujuan untuk berfikir secara kritis dalam mengambil suatu keputusan yang baik untuk diri sendiri dan orang lain dalam bertindak.¹²

Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia yang salah satu visi dan misinya untuk membentuk akhlak yang mulia. Pondok pesantren mempunyai peran *Ta'allum bi Al-Kitab*, yaitu tidak hanya berbicara mengenai hal-hal apapun akan tetapi ada sumber yang dijadikan referensi dalam pengajian. Seperti halnya terdapat beberapa kitab yang membahas mengenai etika, dari kajian inilah yang lebih diutamakan adalah perbuatannya, bagaimana kita mengaplikasikan materi-materi yang sudah didapat dalam pengajian untuk kehidupan dalam bermasyarakat. Karena sejatinya Pendidikan di pesantren tidak hanya bersifat teoritik, akan tetapi juga bersifat praktik sehingga materi yang disampaikan betul-betul melekat pada diri santri.¹³ Pengajian Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banat* sebagai pendongkrak dan pedoman bagi santri putri di pesantren dalam proses menuntut ilmu yang cukup signifikan demi menjadi seorang santri yang tidak hanya berilmu namun juga memiliki nilai-nilai akhlak mulia.

Oleh karena itu, penerapan daripada pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banat* merupakan salah satu upaya agar santri putri berhasil dalam proses belajarnya, sehingga ia senantiasa berakhlak terpuji sekaligus memiliki nilai-nilai positif, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada guru atau ustazah. Karena perlu dipahami bahwa pesantren memiliki dua misi; pertama, *Tafaqquh fi Al-Din* (memperdalam ilmu agama), kedua, mencetak kader yang berakhlak mulia. Sehingga kalau ini gagal maka gagal-lah misi pesantren.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Dian Vira Rahmadina pada wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 17 Juli 2021, beliau mengatakan :

Bentuk akhlak yang mulia yang harus ada pada diri seseorang santri adalah adanya nilai-nilai Akhlak kepada Allah. Di Pesantren Mamba'ul Khairiyatil Islamiyah ini, proses internalisasi nilai-nilai Akhlak kepada Allah pada santri putri dilaksanakan melalui berbagai kegiatan. Salah satu program kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan misi tersebut adalah

¹²Ustazah Dian Vira Rahmadina, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2021.

¹³Ustazah Dian Vira Rahmadina, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2021.

pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa (NUHA). Kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* itu diajarkan di bangku kelas 3 Ibtida'iyah sudah sejak lama. Dan yang menjadi *qori'* (pembaca) kitabnya adalah para Ning atau Ustazah yang telah diberikan jadwal mengajar tersebut. Kitab ini diajarkan di bangku kelas 3 karena menimbang kelas 3 itu para santrinya masih mondok dapat sekitar 3 tahunan, sehingga akhlaknya masih perlu dipantau dan dibimbing.¹⁴

Selain itu juga terdapat hasil wawancara peneliti dengan salah satu ustadzah, yakni Ustazah Naili Farah Nabila, selaku Ustazah pengajar Kitab *Al-Akhlaku Lil Banat*. Beliau mengatakan :

Kebetulan saya diberi kesempatan untuk mengajar Kitab *Al-Akhlaku Lil Banat*. Pada pelaksanaan pembelajaran Kitab *Al-Akhlaku Lil Banat*, saya berusaha menjelaskan materi dengan maksimal. Adapun mengenai akhlak kepada Allah SWT, saya berusaha menjelaskan secara detail terkait akhlak kepada Allah SWT, sebagai seorang hamba kita memang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai Khaliq. Akhlak kepada Allah SWT seperti bersyukur atas ni'mat Iman dan segala pemberian-Nya, melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menggantungkan hati kepada Allah, dan Ridha atas takdir-Nya. Dan Alhamdulillah dengan ini para santri ada sedikit perubahan menjadi tambah rajin jamaah, rajin baca Al-Qur'an, rajin ngaji di makam Kyai dan lain-lain. Walaupun masih ada yang belum tersadarkan juga. Karena kelas 3 Ibtida'iyah ini masih mayoritas anak-anak remaja. Jadi harus dibimbing dengan sabar.¹⁵

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mamba'ul Khairiyatil Islamiyah pada tanggal 18 Juli 2021, peneliti melihat bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren MHI diterapkan salah satunya dengan pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* yang diajarkan pada santri kelas 3A dan 3B Ibtida'iyah di saat KBM Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa. Peneliti melihat santri putri kiat mengikuti shalat berjamaah wajib dan kegiatan yang dianjurkan oleh pesantren. Walaupun juga masih ada yang bermalas-malasan.

Salah satu Ustazah juga mengatakan pada peneliti saat melakukan wawancara yakni Ustazah staf Madrasah Diniyah NUHA yang bernama Magda Ainur Rifa, ia mengatakan:

Alhamdulillah ada perubahan yang tampak pada santri kelas 3A. Sebagian besar dari mereka sudah banyak yang mengerti tentang akhlak Allah. Dalam artian seperti mereka sering mengucapkan kalimah-kalimah *thayyibah*, berdzikir setelah shalat jamaah, baca Al-Qur'an setiap selesai shalat. Selain itu kami selaku pengurus pesantren yang diberi amanah oleh Kyai dan Nyai untuk mengurus para santri juga memberi pemahaman kepada para santri putri bahwa sebenarnya akhlak terpuji itu bukan hanya sekedar di mulut atau di perbuatan yang nampak secara fisik saja, akan tetapi akhlaq terpuji

¹⁴Ustazah Dian Vira Rahmadina, Wawancara, Jember, 17 Juli 2021.

¹⁵Ustazah Naili Farah Nabila, Wawancara, Jember, 18 Juli 2021.

itu harus ditanamkan di dalam hati kita, terlebih akhlak kepada Allah Sang Maha Kuasa seperti sikap taqwa, syukur, ridha dan lain-lain.¹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu Ustadzah yang bernama Rofiqotul Jannah, ia mengatakan :

Sebenarnya yang yang bertugas untuk memberi pemahaman kepada para santri putri adalah guru dari mata pelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat*. Akan tetapi sayaterkadang juga masih melihat beberapa santri kelas 3A yang saya amati, ada yang masih suka telat jama'ah hingga menjadi masbuq. Ya saya hanya mampu mengingatkan agar mereka sadar sehingga menjadi lebih rajin.¹⁷

Diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu Ustadzah, yakni Faridatus Sholihah bahwasanya ia mengatakan:

Menanamkan nilai Akhlak kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak cukup hanya dengan pembelajaran di bangku kelas saja. Oleh karenanya kami selaku pengurus dan segenap ustazah berusaha saling bahu-membahu untuk mencapainya. Dengan cara memantau keseharian santri. Seperti mengajarkan kebiasaan shalat berjama'ah, membiasakan baca Qur'an, menanamkan sikap taqwa, bersyukur atas ni'mat Allah, Tawakkal setelah berusaha maksimal, bertaubat atas dosa yang telah dilakukan, dan endingnya adalah ridha terhadap qodho' dan qodar Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semua itu membutuhkan proses yang amat Panjang.¹⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah diketahui ada beberapa tradisi pondok pesantren yang memang berorientasi membentuk nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT. Seperti diwajibkannya shalat lima waktu, dan ditambah dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah, berziarah ke makam pendiri pondok pesantren MHI di setiap hari Jumat.¹⁹

Terdapat beberapa pengurus putri yang sudah diwawancarai oleh peneliti, yang pertama adalah Muslihaia mengatakan :

Khususnya santri putri yang masih baru memang sangat perlu dituntun dan dibimbing untuk menanamkan "*Nawaitu*" dengan benar, yakni niat mencari ilmu karena mencari keridhoan Allah SWT. Bukan untuk mencari hal-hal lain yang tujuannya duniawiyah. Ya cukup kami arahkan untuk berniat *sajanawaitu thalabal ilmu Lillahi Ta'ala*. Selain itu, kami ajarkan bahwa kita harus memiliki akhlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan cara rajin salat berjamaah, meminimalisir melakukan maksiat agar ilmu yang kita pelajari di pesantren menjadi ilmu yang manfaat dan berkah.²⁰

Kemudian peneliti menambahkan wawancara dengan pengurus putri bidang pendidikan pondok pesantren MHI yang kedua yaitu Nur Laili Kamalin, ia berkata:

¹⁶UstazahMagda Ainur Rifa, *Wawancara*, Jember, 18Juli 2021.

¹⁷UstazahRofiqotul Jannah, *Wawancara*, Jember, 18 Juli 2021.

¹⁸Ustazah Faridatus Sholihah, *Wawancara*, Jember, 18 Juli 2021.

¹⁹*Observasi*, 18Juli2021.

²⁰Musliha, *Wawancara*, Jember, 19Juli2021.

Pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* merupakan salah satu kurikulum dari pengurus Madrasah Diniyah NUHA yang dilaksanakan satu minggu sekali tepatnya setiap Malam Senin. Tujuan dari diadakannya pengajian tersebut adalah untuk membenahi akhlak para santri putri khususnya 3 Ibtida'iyah, yang buruk menjadi baik, dan yang baik agar menjadi lebih baik lagi.²¹

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara beberapa informan di atas, dapat kita pahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT pada santri putri khususnya kelas 3A Ibtida'iyah di pondok pesantren ini adalah memberikan pemahaman dan menanamkan kesadaran kepada masing-masing santri kelas 3A melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* sekaligus memberikan pengertian kepada para santri bahwa sebagai hamba kita harus memiliki Akhlak yang baik.

Pembelajaran Akhlak kepada Allah SWT pada santri putri kelas 3A merupakan sub pembahasan dari pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* yang menerangkan tentang sikap tawakkal, sabar, dalam mencari ilmu. Upaya yang diterapkan oleh pengurus pesantren tentang akhlak kepada Allah SWT kepada para santri bersifat penguatan dan pemantapan terhadap keterangan yang diperoleh dari pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* yang sudah diterapkan di bangku Madrasah Diniyah NUHA.

Senada dengan penuturan pengurus putri Pondok Pesantren MHI bernama Maysatul Khulud yang mengatakan bahwa: "Alhamdulillah dengan adanya pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* ini banyak santri kelas 3A yang semakin membaik akhlaknya. Yang dulunya ketika awal mondok masih *bergudul* (*celometan*) tetapi sekarang sudah agak mendingan. Tentu ini sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan."²²

Dengan demikian, pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* yang diterapkan di Pondok Pesantren MHI dapat menjadi kajian akhlak yang baik dalam merealisasikan nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT. Selain dengan pembelajaran kitab, juga dengan metode *UswatunHasanah*. Hal itu diperkuat dengan wawancara peneliti dengan salah satu santri putri kelas 3A Ibtida'iyah yang bernama Riskawati, ia mengatakan:

Saat pelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat*, saya dan para rekan-rekan santri banyak belajar tentang akhlak yang baik. Biasanya, Ustazah Farah menjelaskan sekaligus memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan akhlak pada Allah, kayak semisal kita harus sabar, harus rajin berdoa khususnya untuk orang tua dan masih banyak lagi.²³

Hasil wawancara dari santri putri di atas sesuai dan senada dengan penuturan santri putri lain yang bernama Dewi Mila Sofia yang mengatakan bahwa:

Para ustadzah dan pengurus pondok sering menegur dan mengingatkan saat kami lalai agar selalu mengamalkan keterangan dalam pelajaran kitab *Al-*

²¹Nur LailiKamalin, *Wawancara*, Jember, 19 Juli 2021.

²²Maysatul Khulud, *Wawancara*, Jember, 19 Juli 2021.

²³Riskawati, *Wawancara*, Jember, 21 Juli 2021.

Akhlaku Lil Banat. Seperti saat kami berangkat sekolah diniyah maupun sekolah formal, jika kami membawa kitab atau buku dengan tangan kiri atau ketika kami meletakkan kitab di tempat yang kurang mulia, maka pasti beliau-beliau akan menegur kami. Ketika saya bertanya, kenapa itu tidak diperbolehkan? lalu Ustadzah mengatakan karena di dalam Kitab itu terdapat nama-nama Allah dan terdapat sabda-sabda Rasul jadi kita harus memuliakan.²⁴

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Ustazah Farah menerangkan isi kandungan dari kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* secara sistematis sehingga para santri dapat mudah untuk memahami keterangan yang disampaikan.²⁵ Selain memberikan penjelasan secara sistematis, Ustazah Farah juga memberikan contoh yang aktual dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari dari santri sehingga santri mudah mengingat keterangan dari pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan dan dipaparkan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* yang diterapkan pada santri putri kelas 3A Ibtida'iyah cukup efektif dan memberikan dampak positif bagi Sebagian besar santri putri. Terbukti para santri semakin bertambah rajin dalam kegiatan ubudiyahnya dan kegiatan belajarnya di pesantren. Walaupun masih ada beberapa santri putri yang masih sedikit sulit untuk diarahkan karena berbagai kendala.

PEMBAHASAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki dua misi yaitu *Tafaqquh fi Al-Din* (memperdalam ilmu agama) dan mencetak kader yang berakhlak mulia. Sehingga kalau ini gagal maka misi pesantren juga gagal. Hakikatnya, pendidikan pesantren tidak hanya bersifat teoritik, akan tetapi juga bersifat praktik sehingga materi yang disampaikan betul-betul melekat pada diri santri. Pada saat keadaan krisis karakter yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, maka pesantren harus berperan untuk mengatasinya, karena krisis karakter akan memunculkan sikap anarkis, kesombongan, koruptif, keserakahan dan sebagainya.²⁶ Pesantren hendaknya mampu mengatasi problem krisis karakter tersebut.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT pada santri putri kelas 3A Ibtida'iyah yang terlihat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari Jember sebagai berikut. *Pertama*, dengan adanya upaya internalisasi nilai akhlak kepada Allah pada santri, maka ada perubahan menjadi tambah rajin jamaah, rajin baca Al-Qur'an, rajin ngaji di makam Kyai dan lain-lain. Walaupun masih ada yang belum

²⁴ Dewi Mila Sofia, Wawancara, Jember, 21 Juli 2021.

²⁵ *Observasi*, Jember, 17 Juli 2021.

²⁶ Nurul Anam, 'Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaki', *Al-Wijdan*, III.2 (2018) <<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/142/110>>.

tersentuh juga. Karena kelas 3A Ibtida'iyah ini masih mayoritas anak remaja. Jadi harus dibimbing dengan sabar.

Kedua, adanya pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* ini terdapat perubahan yang tampak pada santri kelas 3A. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik. Pembelajaran berlangsung secara interaktif.²⁷ Sebagian besar dari mereka mengerti tentang akhlak kepada Allah. Dalam artian seperti mereka sering mengucapkan kalimah-kalimah *thayyibah*, berdzikir setelah shalat jamaah, baca Al-Qur'an setiap selesai shalat. *Ketiga*, memantau keseharian santri dan mengajarkan kebiasaan shalat berjamaah, membiasakan baca Qur'an, menanamkan sikap taqwa, bersyukur atas ni'mat Allah, Tawakkal setelah berusaha maksimal, bertaubat atas dosa yang telah dilakukan, dan endingnya adalah ridha terhadap qodho' dan qodar Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Keempat, selain menanamkan nilai Akhlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui pembelajaran di bangku kelas, ada juga arahan yang mengajarkan kebiasaan shalat berjamaah, membiasakan baca Qur'an, menanamkan sikap taqwa, bersyukur atas ni'mat Allah, tawakkal, dan bertaubat. Semua itu butuh proses yang panjang. *Kelima*, dengan pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* ini, Santri mengerti bahwa ia harus memiliki akhlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan cara rajin salat berjamaah, meminimalisir melakukan maksiat agar ilmu yang kita pelajari di pesantren menjadi ilmu yang manfaat dan berkah.

Keenam, dengan adanya pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* ini banyak santri kelas 3A yang semakin membaik akhlaknya. Yang dulunya ketika awal mondok masih celometan tetapi sekarang sudah agak mendingan. Tentu ini sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan. *Ketujuh*, pembelajaran kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* dilaksanakan satu minggu sekali tepatnya setiap Malam Senin. Tujuan diadakannya pelajaran tersebut yaitu membenahi akhlak para santri putri khususnya 3A dan 3B Ibtida'iyah menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren adalah salah satu dari sistem lembaga pendidikan yang diklaim tertua di Indonesia yang memiliki ciri yang khas dan unik yang telah diakui kualitas keilmuannya dalam mencetak kader-kader bangsa yang handal dan mampu, baik dalam disiplin ilmu agama sebagaimana mestinya ataupun dalam disiplin keilmuan lainnya. Pondok pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah merupakan salah satu pesantren yang mempertahankan pendidikan Salafiyah dan dilengkapi dengan pendidikan formal. Pondok pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah merupakan salah satu pondok yang menjadikan kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* sebagai mata pelajaran bagi santri putri.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada Allah melalui pembelajaran Kitab *Al-Akhlaku Lil Banat* pada santri putri Kelas 3A Ibtida'iyah di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari berjalan dengan baik dan efektif. Terlihat dari

²⁷ Nurul Anam, 'Development Of Multimedia Ict-Based Online Learning (Cai, Cbi, Mobile Learning And E-Learning) In The Age Of Industrial Revolution 4.0 And Society 5.0', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20.(2) (2022), 150–65 <<https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.1-11>>.

kebiasaan para santri putri kelas 3A yang rajin shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Walaupun masih ada segelintir santri yang kurang baik akhlakunya dan masih perlu bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Nurul, 'Development Of Multimedia Ict-Based Online Learning (Cai, Cbi, Mobile Learning And E-Learning) In The Age Of Industrial Revolution 4.0 And Society 5.0', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20.(2) (2022), 150–65
<<https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.1-11>>
- , 'Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI', *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i2.10>>
- , 'Pembelajaran Karakter-Sufistik: Studi Multisitus Di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Dan Nuris 1 Jember', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 422–33
<https://doi.org/https://doi.org/10.53515/al_qodiri.v19i2.4207>
- , 'Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaki', *Al-Wijdan*, III.2 (2018) <<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/142/110>>
- Anam, Nurul, and Moh. Rofid Fikroni, 'Rabbani Education: Basic Concepts, Design and Implications of Rabbani Education Learning', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31.1 (2020) <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.975>>
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nizar, Samsul. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan di Nusantara*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosidi, Ahmad, and Nurul Anam, 'Formulasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Islamic Boarding School Jember', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.1 (2021), 216–30 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4204>>
- Syam, Mohammad Nur. (T.t). *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.